

## TIGA TIPE TATA RUANG DESA TRADISIONAL DI NIAS SELATAN, SUMATERA UTARA

### *Three Types of Spatial Patterns in South Nias Traditional Villages, North Sumatera*

**Elyada Wigati Pramaresti**

*Museum Ullen Sentalu,*

*Jalan Boyong KM. 25, Kaliurang Barat, Hargobinangun, Kabupaten Sleman,*

*Daerah Istimewa Yogyakarta*

*elyadawigatip@gmail.com*

Naskah diterima : 31 Juli 2019

Naskah diperiksa : 10 Agustus 2019

Naskah disetujui : 29 Oktober 2019

**Abstract.** *South Nias is one of many regions in Indonesia that still maintains the existence of traditional settlement. Villages in this regency have unique characteristic shown from their linear forms with two rows of houses facing each other. Although the villages all seem similar, but in fact, there are three different spatial patterns. This research would be related with the disparity of these traditional settlement patterns. Qualitative method was used in this research by obtaining data through field observations, interviews, and literature study. The result reveals that the traditional settlement patterns were in the shapes of branched linear, I-shaped linear, and T-shaped linear. This classification was based on the variation of shapes and location of the village material components. Another purpose in this research is to do a documentation about South Nias traditional villages including their original components which become scarce nowadays due to being damaged by natural factors or deliberately replaced by modern components.*

**Keywords:** *South Nias, Traditional Village, Spatial Pattern*

**Abstrak.** Nias Selatan adalah salah satu wilayah di Indonesia yang masih mempertahankan keberadaan permukiman tradisional. Desa-desanya yang ditemukan di kabupaten tersebut memiliki karakteristik yang unik, yaitu berbentuk linear dengan dua baris rumah yang saling berhadapan. Meskipun sekilas desa-desa itu tampak memiliki bentuk yang sama, sebenarnya terdapat tiga tipe bentuk tata ruang yang dijumpai pada desa tradisional di Nias Selatan. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan variasi bentuk tata ruang permukiman tradisional di wilayah tersebut. Tujuannya untuk memperoleh klasifikasi bentuk permukiman tradisional Nias Selatan. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan, desa tradisional di Nias Selatan memiliki bentuk tata ruang linear bercabang, linear I, dan linear T. Klasifikasi bentuk permukiman tersebut didasarkan atas perbedaan bentuk dan keletakan komponen materi desa. Penelitian ini juga berupaya untuk melakukan dokumentasi desa-desa tradisional Nias Selatan beserta komponennya yang kini menjadi langka karena rusak oleh faktor alam maupun sengaja diganti dengan komponen yang modern.

**Kata kunci:** Nias Selatan, Desa Tradisional, Tata Ruang

## 1. Pendahuluan

Permukiman dapat diartikan sebagai tempat bermukim atau menetap bagi manusia (Tim, 2000:760). Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain. Keberadaan permukiman menjadi salah satu objek kajian arkeologi karena kumpulan hunian tersebut menjadi tanda adanya hubungan manusia dengan lingkungannya, serta menandai kehidupan berbudaya di suatu wilayah (Haryani, 2016:1). Oleh karena itu, dalam dunia arkeologi dikenal disiplin ilmu arkeologi permukiman yang memberikan perhatian pada hubungan manusia dalam suatu satuan ruang dengan tujuan merekonstruksi kehidupan manusia di masa lalu. Hasil kegiatan manusia pada muka bumi yang awalnya natural dibentuk sesuai dengan kebutuhan pembuatnya sehingga dalam permukiman terdapat pola dan sistem yang mengatur kehidupan sosial dalam permukiman tersebut.

Salah satu bentuk permukiman adalah desa tradisional. Desa diasosiasikan dengan masyarakat yang tinggal menetap dalam suatu lingkungan, antarindividu saling mengenal satu dengan yang lain, corak kehidupan mereka relatif homogen, serta banyak tergantung pada kebaikan alam (Mashab, 2013:1-2). Pada desa tradisional, penduduknya memiliki ikatan sosial yang kuat dan masih teguh memelihara tradisi yang diwariskan para leluhur. Masyarakat pada umumnya menganut kepercayaan tertentu yang menjadi landasan aspek-aspek kehidupan manusia seperti organisasi sosial dan tata ruang. Penataan ruang kawasan memiliki kaitan yang erat dengan dinamika budaya yang berkembang pada suatu daerah (Erawati, 2016:2).

Pada masa cocok tanam, permukiman dalam bentuk desa seringkali ditandai dengan adanya monumen megalitik (Erawati, 2016:3).

Keberadaan batu besar tersebut dihubungkan dengan status sosial, religi, maupun aspek lain yang dianut oleh penduduk desa tertentu. Selain itu, elemen yang kerap ditemukan pada desa tradisional adalah adanya rumah dengan arsitektur vernakular, yakni desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, serta dipengaruhi budaya masyarakat setempat (Mentayani dkk, 2017:111, Harpioza, 2016:10). Desa-desa tradisional beserta tinggalan *tangible* dan *intangible* di dalamnya hingga kini masih dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia.

Permukiman tradisional yang menarik untuk diteliti dan menjadi fokus dalam tulisan ini adalah desa tradisional Nias Selatan. Desa ini memiliki karakteristik yang khas berupa rumah-rumah tradisional yang disusun berjajar dan saling berhadapan. Apabila diamati secara lebih mendalam, pada kenyataannya terdapat perbedaan pada tiap desa dalam segi tata ruang. Perbedaan tersebut tidak hanya mencakup elemen-elemen material yang ditemukan pada desa-desa tradisional, melainkan juga bentuk permukiman itu sendiri. Permukiman Nias Selatan yang bentuknya linear sebenarnya terbagi menjadi beberapa tipe.

Berkaitan dengan desa tradisional Nias Selatan, sudah ada beberapa peneliti yang mengulas objek tersebut. Feldman (2011) dalam tulisannya pernah membahas mengenai makna komponen materi Desa Hilinawalö Fau serta ragam hias yang ditemukan pada rumah tradisional milik bangsawan desa. Jajang A. Sonjaya dalam buku *Melacak Batu, Menguak Mitos* (2008) dan artikel berjudul *Makna Megalitik: Kontekstualisasi dalam Sejarah Budaya Börönadu* (2010) memaparkan hasil penelitian etnografi mengenai kehidupan masyarakat Desa Sifalagö Gomo. Dalam tulisan yang pertama, juga disinggung mengenai tata ruang Desa Sifalagö Gomo. Sejarah permukiman tersebut pernah dibahas oleh Hämmerle dalam karyanya, *Hikaya*

Nadu (1995) dan *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi* (2013) yang menyebutkan Desa Sifalagö Gomo sebagai awal mula berkembangnya tradisi megalitik di Nias. Tulisan mengenai persebaran tinggalan megalitik di desa-desa Nias Selatan pernah diulas oleh Ketut Wiradnyana (2010) dalam Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias. Beberapa denah desa tradisional Nias digambarkan oleh Alain dan Viaro (2006) dalam buku *Traditional Architecture of Nias Island*. Namun, denah-denang itu hanya disertai dengan nama desa, penjelasan karakteristik permukiman Nias secara umum, serta keterangan lain yang cenderung terfokus pada pembahasan fisik rumah bangsawan desa. Sejauh ini belum ada peneliti yang mengkaji tipe tata ruang desa tradisional di Nias Selatan. Penulis tertarik untuk mengangkat tema ini karena tata ruang permukiman tradisional

adalah salah satu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya sekaligus gambaran dari kehidupan sosial masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Alasan lain pemilihan topik ini adalah upaya untuk melakukan dokumentasi desa-desa tradisional Nias Selatan beserta komponennya, termasuk rumah tradisional yang semakin langka karena rusak oleh faktor alam maupun sengaja diganti dengan bangunan modern.

Dalam meneliti bentuk-bentuk tata ruang desa tradisional di Nias Selatan, penulis akan memusatkan bahasan pada lima desa di Kabupaten Nias Selatan, yakni desa Sifalagö Gomo di Kecamatan Börönadu, Desa Bawömataluo, Hilinawalö Fau, dan Onohondrö di Kecamatan Fanayama, serta desa Hili'amaetaniha di Kecamatan Luahagundre Maniamölö. Kelima desa tersebut memiliki masyarakat pendukung yang masih mempertahankan adat istiadat leluhur mereka serta elemen tata ruang permukiman lama yang kini sulit ditemui pada desa-desa di Nias Selatan. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk tata ruang pada desa-desa tersebut dan apa saja faktor yang berpengaruh pada ketiga tipe tata ruang desa tradisional di Nias Selatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk tata ruang desa tradisional Nias Selatan dan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tata ruang permukiman di wilayah itu.



Gambar 1. Monumen megalitik dan rumah bangsawan di Desa Bawömataluo (Dokumentasi: Elyada Wigati, 2016)



Gambar 2. Desa Sifalagö Gomo di Kecamatan Börönadu, Nias Selatan. (Sumber: Sonjaya, 2010)

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis yang mengkaji objek arkeologi, yakni tata ruang desa tradisional Nias Selatan. Dalam penelitian deskriptif, objek penelitian digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada saat dilakukan observasi (Nawawi, 2008: 63). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menekankan pada perhitungan angka-angka,

melainkan berdasarkan atas asumsi kualitas data (Tanudirjo, 1988: 36). Variabel yang diamati meliputi bentuk jalan, keletakan lapangan rapat, balai desa, dan gereja.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Dua cara pertama digunakan untuk memperoleh data primer, yakni data yang dikumpulkan langsung dari desa-desa di Nias Selatan. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai penataan rumah penduduk dan komponen lainnya pada tiap desa, sedangkan istilah benda-benda serta kepercayaan lokal masyarakat Nias Selatan didapatkan melalui wawancara dengan beberapa tetua adat dan staf Museum Pusaka Nias.

Studi literatur juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Penulis melakukan studi pustaka terhadap laporan penelitian, buku referensi, dan jurnal dalam negeri maupun luar negeri. Kumpulan data tersebut diperoleh melalui Perpustakaan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan Perpustakaan Museum Pusaka Nias. Data-data itu akan digunakan untuk menunjang data yang didapatkan selama observasi lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Permukiman tradisional Nias Selatan pada umumnya terletak di atas bukit atau lereng. Salah satu alasan pemilihan lokasi desa pada tempat tinggi adalah keperluan pertahanan. Hal itu terjadi karena dahulu kala sering terjadi peperangan antardesa. Desa tradisional di Nias Selatan dapat dikenali dengan bentuknya yang linear atau memanjang. Viaro dan Ziegler dalam bukunya menuliskan empat ciri khas desa tradisional Nias Selatan (Viaro dan Ziegler, 2006: 45).

- a. Memiliki dua baris rumah yang saling berhadapan
- b. Jalan yang memisahkan kedua baris rumah
- c. Mempunyai halaman atau lapangan rapat
- d. Monumen megalitik di dalam area desa

Rumah para penduduk disusun berderet, saling berhadapan, dan rapat. Terdapat tiga tipe rumah tradisional Nias Selatan, yaitu *omo hada*, *omo tuho*, dan *omo sebua* (Duha, 2012: 64-67). *Omo hada* merupakan sebutan untuk rumah yang ditempati oleh rakyat jelata. Jumlahnya paling banyak dan dapat ditemui pada seluruh desa tradisional Nias Selatan. *Omo tuho* adalah rumah yang ditempati oleh bangsawan biasa serta rakyat yang mempunyai status sosial cukup tinggi. Dewasa ini, rumah tipe ini sudah sangat jarang ditemui di Nias Selatan. *Omo sebua* adalah rumah yang hanya dimiliki oleh bangsawan tertinggi. Ukurannya paling besar di antara rumah-rumah tradisional dalam suatu desa. Rumah tipe ini juga sudah sangat jarang dan kini tidak selalu ada pada setiap desa.

Permukiman tradisional Nias Selatan juga memiliki sebuah jalan besar. Masyarakat



Gambar 3. Rumah bangsawan atau *omo sebua* di Desa Hilinawalö Fau (Sumber: Elyada Wigati, 2018)



Gambar 4. Balai desa yang baru (kanan) di lapangan rapat Desa Hili'amaetaniha (Sumber: Duha, 2012)

Nias Selatan menyebutnya *newali* (Duha, 2012: 199). Penduduk desa pada umumnya membangun jalan dengan menata batu-batu alam yang dirapatkan tanpa menggunakan semen. Namun, ada pula yang menggunakan campuran batu alam dengan kerikil. Biasanya jalan yang ditemukan pada desa-desa Nias Selatan menghubungkan dua pintu masuk yang berorientasi utara-selatan.

Ciri lainnya adalah adanya lapangan rapat (*ororahua*). Lapangan rapat terletak di depan rumah bangsawan pemimpin desa dan digunakan sebagai pusat kegiatan adat, misalnya pesta penyambutan tamu. Pada tempat ini didirikan monumen-monumen megalitik bagi bangsawan yang telah menunaikan semua rangkaian pesta adat. Monumen megalitik merupakan elemen yang sangat penting dalam budaya Nias karena fungsinya sebagai peneguh status sosial. Selain monumen megalitik, sebuah balai desa (*omo bale*) juga didirikan di salah satu sisi lapangan rapat. Bangunan itu berfungsi sebagai tempat membicarakan permasalahan adat. Dulu, balai desa dibuat dengan gaya bangunan tradisional. Namun, dewasa ini pembuatan balai desa yang baru mulai mengadopsi perpaduan gaya tradisional dan modern, seperti balai desa Hili'amaetaniha. Balai desa yang baru dibangun di tempat yang sama dengan balai desa lama yang sudah roboh.

### 3.1 Tipe Tata Ruang Desa Tradisional Nias Selatan

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai ciri-ciri desa tradisional Nias Selatan secara umum. Meskipun sekilas desa-desa tersebut tampak memiliki tata ruang yang sama, sebenarnya terdapat beberapa perbedaan dalam pola tata ruang pada beberapa desa. Berikut ini akan ditampilkan tiga tipe tata ruang desa tradisional Nias Selatan.

#### 3.1.1 Linear Bercabang

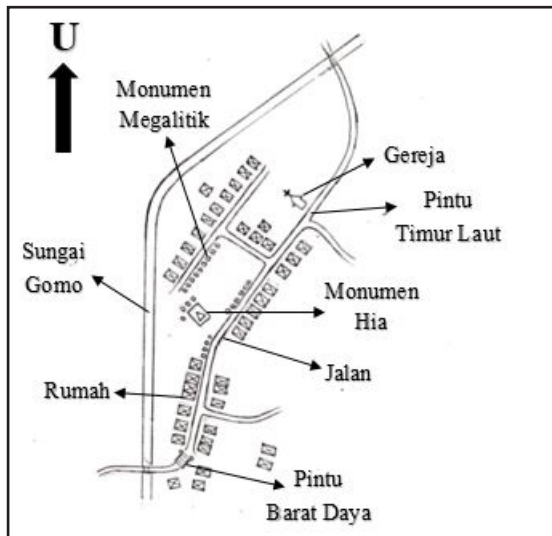
Pada Bentuk tata ruang desa seperti itu ditemukan pada Desa Sifalagö Gomo.

Permukiman tersebut dipercaya sebagai desa tertua di Pulau Nias. Lokasinya berada di sebelah selatan Sungai Gomo yang melewati Kecamatan Börönadu. Desa itu memiliki dua pintu, yakni pintu sebelah barat daya dan pintu timur laut. Masyarakat desa pada umumnya lebih sering menggunakan pintu masuk yang lebih besar, yakni pintu masuk barat daya. Untuk mencapai pintu masuk barat, pengunjung dari desa tetangga harus menyeberangi Sungai Gomo terlebih dahulu. Sebaliknya, apabila penduduk Sifalagö Gomo hendak pergi ke Kecamatan Gomo, mereka harus melewati pintu timur laut dan juga menyeberangi sungai.

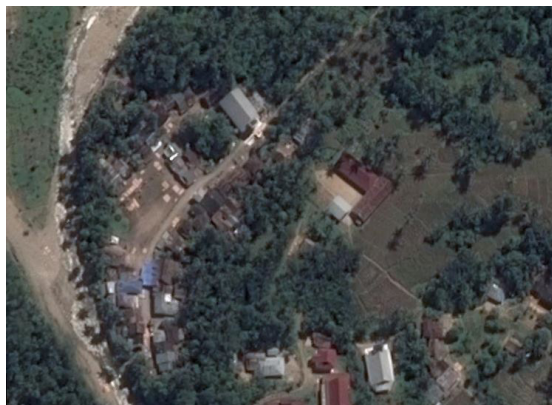
Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Nias Selatan, desa dihuni oleh penduduk yang jumlahnya mencapai 1.130 jiwa (Suharyadi, 2017:15). Mayoritas masyarakat Sifalagö Gomo tinggal di rumah modern dari kayu dan sangat sedikit penduduk yang masih tinggal di rumah tradisional. Rumah-rumah tersebut dibangun berderet, tidak rapat, dan saling berhadapan antara satu dengan yang lain. Deretan rumah di sebelah kanan dan sebelah kiri dipisahkan oleh sebuah jalan yang



Gambar 5. Monumen Hia dan *omo nadu* sebelum mengalami pembaharuan (Sumber: Hämmerle dan Duha, 2015)



**Gambar 6.** Denah Desa Sifalagö Gomo (Sumber: Hämmerle, 1995. Digambar ulang oleh Elyada Wigati dengan perubahan)



**Gambar 7.** Desa Sifalagö Gomo dilihat dari satelit pada tahun 2019 dengan perbandingan 1:50 (Sumber: [www.google.co.id/maps](http://www.google.co.id/maps) diedit oleh Elyada Wigati)

lebarnya 6 meter. Permukaan jalan ditutup dengan batu sungai yang datar dan kerikil.

Jalan tersebut juga menghubungkan pintu masuk selatan dengan pintu masuk utara. Panjang desa dari kedua ujung pintu masuk kurang lebih 300 meter. Pada bagian tengah, jalan bercabang ke arah barat di kelokan Sungai Gomo (lihat Gambar 6). Samping jalan merupakan area lapangan. Tempat itu berhadapan langsung dengan rumah bangsawan pemimpin desa. Beberapa monumen megalitik dapat ditemukan di depan rumah bangsawan, rumah rakyat, pinggir jalan, maupun di tengah lapangan. Tinggalan megalitik yang menjadi ciri khas Desa Sifalagö Gomo adalah

monumen Hia, yakni struktur batu yang diberi monumen baru berbentuk seperti piramid. Struktur tersebut dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai tempat Hia (leluhur pertama penduduk Nias) berkumpul bersama para pengikutnya guna menetapkan hukum adat. Bagian belakang struktur tersebut digunakan sebagai pondasi omo nadu, sebuah gubuk kecil tempat menyimpan patung-patung leluhur sekaligus tempat peribadatan kepada arwah nenek moyang. Kini, monumen Hia sudah diberi cat putih dan *omo nadu* di belakangnya sudah tidak ada.

Pada bagian utara sebelum pintu masuk, terdapat kompleks yang berisi sebuah gereja dan makam. Keberadaan makam tersebut muncul setelah Masa Kolonial. Dahulu, masyarakat Nias kuno tidak menguburkan jenazah dalam tanah, melainkan diletakkan pada sebuah dipan yang digantungkan di pohon. Jenazah dibiarkan berminggu-minggu hingga dagingnya luruh. Selanjutnya, tulang-tulang si jenazah akan disimpan di bawah *awina* (meja batu).

### 3.1.2 Linear I

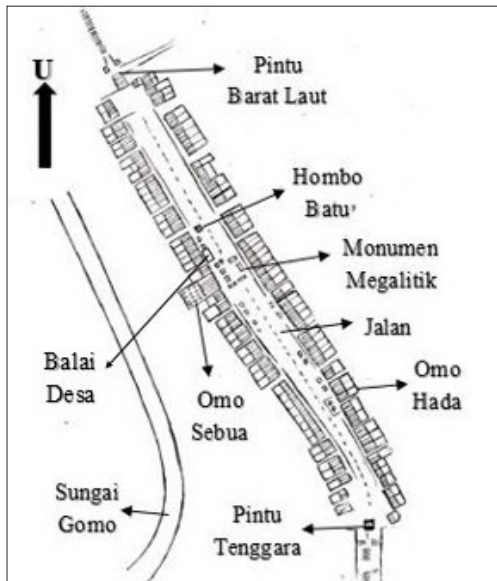
Contoh permukiman tradisional Nias Selatan yang memiliki bentuk linear I adalah Desa Hilinawalö Fau dan Onohondrö. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tata ruang kedua desa tersebut.

#### a. Desa Hilinawalö Fau

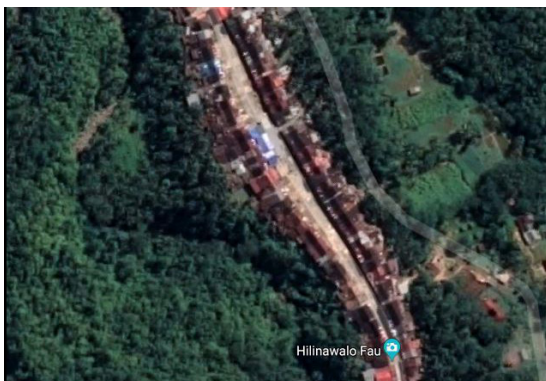
Desa tersebut terletak di Kecamatan Fanayama, tidak jauh dari desa Bawöataluo.



**Gambar 8.** Kumpulan monumen megalitik di lapangan rapat Desa Hilinawalö Fau (Sumber: Gruber and Herbig, 2005)



Gambar 9. Denah Desa Hilinawalö Fau (Sumber: Viaro dan Ziegler, 2006. Digambar ulang oleh Elyada Wigati dengan perubahan)



Gambar 10. Desa Hilinawalö Fau dilihat dari satelit pada tahun 2019 dengan perbandingan 1:50 (Sumber: [www.google.co.id/maps](http://www.google.co.id/maps))

Permukiman itu memanjang di sebelah timur sungai Gomo dengan posisi sedikit menyerong ke arah barat laut. Desa Hilinawalö Fau dilengkapi dengan dua pintu masuk, yaitu pintu barat laut dan pintu tenggara (lihat gambar 9). Warga desa sering menggunakan pintu masuk utara untuk mengangkut barang dagang karena pintu tersebut dekat dengan jalan raya, sedangkan pintu masuk selatan digunakan untuk keperluan berladang. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2018, penduduk desa tersebut cukup padat yakni 1.820 orang. Mayoritas penduduk Desa Hilinawalö Fau tinggal di rumah tradisional yang disusun berjajar membentuk

dua baris linear. Deretan rumah yang saling berhadapan mengapit jalan selebar 10 meter.

Pada tengah deretan rumah rakyat atau *omo hada* sisi barat, terdapat sebuah *omo sebua*. Ukuran rumah besar itu lebih kecil dibanding *omo sebua* Bawömataluo serta menghadap ke arah lapangan rapat. Pada area lapangan, didirikan balai desa di sisi barat dan di tengah terdapat kumpulan monumen megalitik yang ukurannya bervariasi. Megalitik yang digunakan untuk lompat batu diletakkan di sisi sebelah barat laut. Batu-batu yang dibentuk menyerupai meja disusun mengelilingi sebuah batu tegak berukuran besar yang disebut *naitaro*. Tinggi batu tegak di Hilinawalö Fau mencapai 6 meter dan merupakan monumen megalitik yang tertinggi di Pulau Nias. Menurut penuturan salah satu petinggi desa, kumpulan batu datar atau *darodaro* yang disusun di lapangan rapat berfungsi sebagai tempat duduk para pemuka adat ketika diadakan musyawarah besar.

#### b. Desa Onohondrö

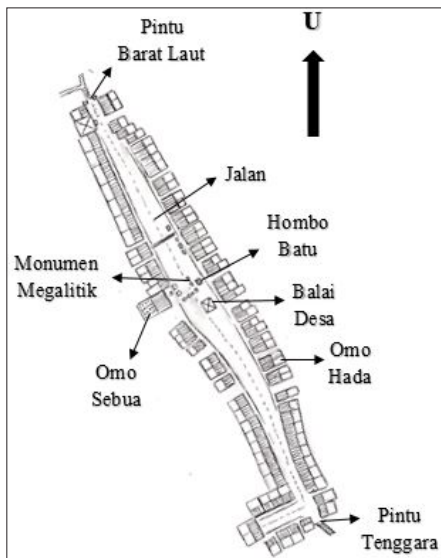
Permukiman itu terletak di Kecamatan Fanayama, di sebelah selatan Desa Hilinawalö Fau. Desa itu dilengkapi dengan dua pintu masuk, yaitu pintu barat laut dan tenggara. Masyarakat desa serta pengunjung biasanya menggunakan pintu masuk yang lebih besar, yaitu pintu masuk tenggara. Menurut informasi salah satu tokoh desa, jumlah penduduk desa ini kurang lebih 1.300 jiwa. Dalam permukiman ini masih dijumpai banyak rumah tradisional. Mirip dengan desa-desa yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, rumah-rumah di desa Onohondrö juga disusun menjadi dua deret saling berhadapan dan mengapit sebuah jalan selebar 10 meter. Pada bagian tengah deretan rumah sisi barat, terdapat *omo sebua* yang ukurannya paling kecil di antara tiga *omo sebua* yang ditemukan di Kecamatan Fanayama.

Sebuah lapangan rapat terletak di depan *omo sebua*. Tempat tersebut memiliki kumpulan monumen megalitik yang disusun berjajar membentuk bujur sangkar.

Berdasarkan informasi dari salah satu pemuka adat, batu-batu tersebut didirikan oleh tujuh bangsawan dari generasi yang berbeda-beda. Area timur lapangan digunakan untuk lompat batu. Pada sisi selatan terdapat balai desa yang sudah dibangun ulang.



Gambar 11. *Omo sebua* dan monumen megalitik di Desa Onohondrö (Sumber: Duha, 2012)



Gambar 12. *Omo sebua* dan monumen megalitik di Desa Onohondrö (Sumber: Duha, 2012)



Gambar 13. Desa Onohondrö dilihat dari satelit pada tahun 2019 dengan perbandingan 1:50 (Sumber: [www.google.co.id/maps](http://www.google.co.id/maps))

### 3.1.3 Linear T

Permukiman berbentuk linear T ditemukan di Desa Bawömataluo dan Hili'amaetaniha. Tata ruang kedua desa itu adalah sebagai berikut.

#### a. Bawömataluo

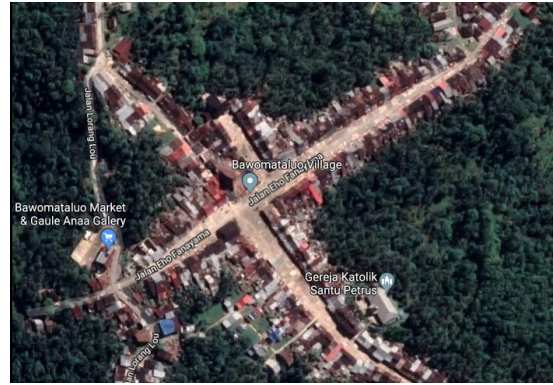
Desa Bawömataluo terletak di atas salah satu bukit pada kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Permukiman itu memiliki dua pintu masuk, yaitu pintu masuk timur laut dan barat daya. Pengunjung maupun penduduk desa lebih sering menggunakan pintu barat daya yang menghadap ke jalan raya. Apabila masyarakat desa hendak pergi berladang, mereka akan melewati pintu timur laut (lihat gambar 16).

Desa tersebut dikenal sebagai desa tradisional terbesar di Nias Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Nias Selatan, permukiman itu dihuni oleh 4.197 jiwa (Lubis, 2018:9). Sebagian besar masyarakat Desa Bawömataluo tinggal rumah tradisional. Hal yang menjadi keunikan dari desa tersebut adalah keberadaan rumah bangsawan atau *omo sebua* yang terletak di tengah desa. *Omo sebua* Bawömataluo adalah bangunan tradisional paling besar di Pulau Nias dengan ukuran panjang 29,8 meter dan lebar 9 meter (Hämmerle, 1990: 156). Keberadaan *omo sebua* sangatlah penting karena selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai simbol kebesaran keluarga bangsawan dan merupakan pusat kepemimpinan di dalam desa. Pada sekeliling *omo sebua*, ratusan rumah rakyat atau *omo hada* berjajar saling berhadapan dan dipisahkan oleh sebuah jalan selebar 15 meter. Deretan rumah tersebut membentuk pola T dan mengelompok di dekat *omo sebua*.

Selain *omo hada*, beberapa monumen megalitik juga ditemukan di depan rumah warga dan lapangan rapat yang letaknya di depan *omo sebua*. Batu megalitik yang ditempatkan di depan rumah rakyat bentuknya sederhana dan posisinya berpecah-pecah, sedangkan batu megalitik di lapangan rapat cenderung mengelompok serta diukir



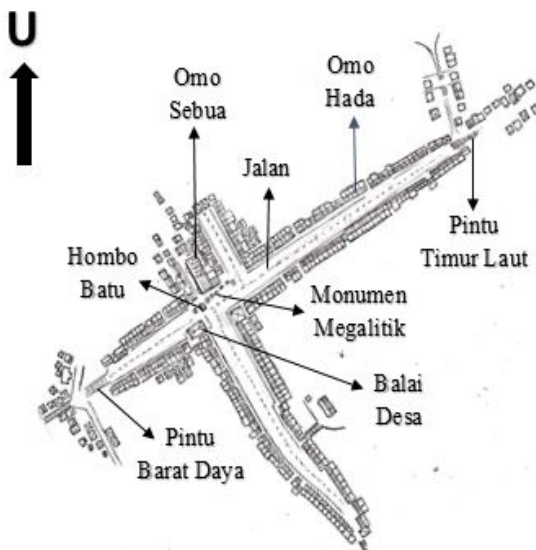
dengan ragam hias berbentuk flora, fauna, dan manusia. Semakin rumit hiasan yang diukirkan, maka semakin tinggi status pemilik batu tersebut. Sebuah struktur batu setinggi 2 meter ditemukan di bagian selatan lapangan rapat dan digunakan warga untuk kegiatan lompat batu. Pada bagian tenggara lapangan rapat sebuah balai desa didirikan berdempetan dengan *omo hada*. Apabila warga desa hendak mengadakan musyawarah adat, mereka akan berkumpul di balai desa atau di lapangan rapat. Pertemuan besar yang dilakukan di lapangan rapat biasanya diakhiri dengan pengorbanan babi.



Gambar 16. Desa Bawömataluo dilihat dari satelit pada tahun 2019 dengan perbandingan 1:50. Terdapat pintu masuk baru di sisi utara (Sumber: www.google.co.id/maps)



Gambar 14. Salah satu sudut Desa Bawömataluo. Kedua deret rumah dipisahkan oleh sebuah jalan besar (Sumber: Duha, 2012)



Gambar 15. Denah Desa Bawömataluo (Sumber: Viaro dan Ziegler, 2006. Digambar ulang oleh Elyada Wigati dengan perubahan)

b. Hili'amaetaniha

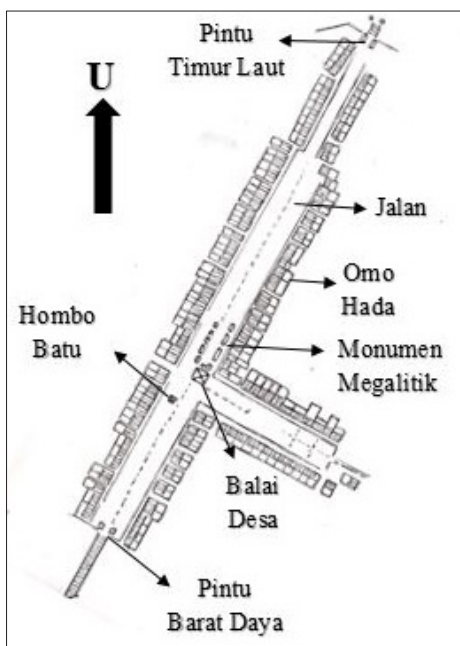
Desa Hili'amaetaniha adalah salah satu desa yang terletak di dekat pantai, tepatnya di Kecamatan Luahagundre Maniamölö (dulu desa ini masuk dalam Kecamatan Fanayama). Permukiman tradisional ini juga merupakan salah satu desa terbesar di Nias Selatan dengan jumlah penduduk 2.229 jiwa (Hämmerle dan Duha, 2015:9). Tidak jauh berbeda dengan Desa Bawömataluo, kebanyakan warga desa Hili'amaetaniha juga masih tinggal di rumah tradisional. Rumah-rumah penduduk didirikan dalam dua baris yang saling berhadapan dan dipisahkan oleh jalan selebar 12 meter. Jalan itu juga menghubungkan pintu masuk barat daya dengan pintu masuk timur laut.

Meskipun desa ini memiliki banyak rumah tradisional, tidak ditemukan *omo sebua* atau rumah besar. Para bangsawan desa tinggal di *omo hada* seperti masyarakat biasa. Menurut informasi penduduk setempat, bangsawan tidak lagi membangun *omo sebua* karena perawatannya membutuhkan biaya yang sangat mahal. Kayu-kayu bahan bangunan juga semakin sulit didapat sehingga para bangsawan akhirnya memilih untuk membangun rumah yang lebih kecil.

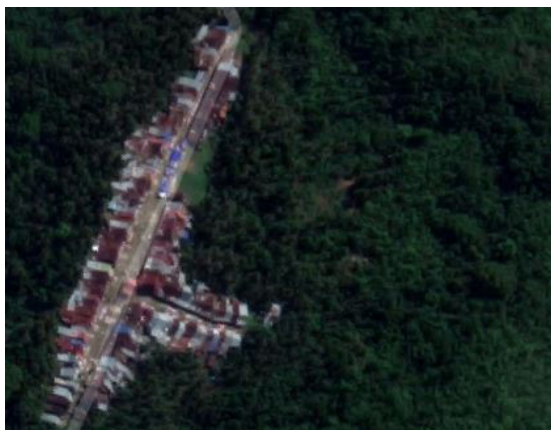
Rumah keluarga bangsawan Hili'amaetaniha terletak di tengah desa dan di depannya terdapat lapangan rapat. Pada area tersebut, ditemukan sekumpulan monumen megalitik berukir yang didirikan



**Gambar 17.** Tinggalan megalitik di Desa Hili'amaetaniha (Sumber: Museum Pusaka Nias)



**Gambar 18.** Denah Desa Hili'amaetaniha (Sumber: Viaro dan Ziegler, 2006. Digambar ulang oleh Elyada Wigati dengan perubahan)



**Gambar 19.** Desa Hili'amaetaniha dilihat dari satelit pada tahun 2019 dengan perbandingan 1:50 (Sumber: [www.google.co.id/maps](http://www.google.co.id/maps))

Tidak jauh dari kumpulan monumen megalitik di lapangan rapat terdapat sebuah balai desa (lihat Gambar 18). Fungsinya sebagai tempat musyawarah adat. Terkadang musyawarah adat juga diadakan di lapangan rapat. Upacara pemotongan babi dilakukan pula di tempat ini. Bagian barat daya lapangan merupakan area untuk kegiatan lompat batu. Pada area ini ditemukan struktur batu setinggi 2 meter yang hingga kini masih digunakan oleh penduduk desa.

### 3.2 Perbedaan Bentuk Tata Ruang

Contoh Pada sub-bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai ketiga tipe tata ruang desa tradisional di Nias Selatan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, terdapat perbedaan bentuk dan keletakan komponen yang ditemukan pada tiap tipe tata ruang. Perbedaan yang dimaksud tampak pada empat variabel, yaitu bentuk jalan, keletakan lapangan, keletakan balai desa, dan keletakan gereja.

#### 1. Bentuk Jalan

Jalan merupakan sarana yang penting untuk menghubungkan antar tempat dalam suatu desa. Bentuk dan ukurannya pun bervariasi. Pada permukiman dengan tata ruang linear bercabang seperti Desa Sifalagö Gomo, jalan tidak terlalu lebar dan memiliki cabang pada salah satu sisinya. Sisi barat jalan bercabang menjadi dua serta menjorok ke arah kelokan Sungai Gomo. Bentuk jalan yang berbeda ditemukan pada Desa Hilinawalö Fau dan Onohondrö, yakni memanjang menyerupai bentuk I. Pada kedua desa tersebut, ukuran jalan lebih lebar dibanding jalan Desa Sifalagö Gomo. Bentuk lainnya yakni memanjang dengan bagian yang menyiku pada salah satu sisi seperti huruf T. Desa tradisional yang memiliki bentuk jalan seperti ini adalah Desa Bawömataluo dan Hili'amaetaniha. Ukuran jalan sangat lebar dibanding jalan di Desa Sifalagö Gomo, Hilinawalö Fau, dan Onohondrö.

## 2. Keletakan Lapangan Rapat

Lapangan rapat di desa-desa tradisional Nias Selatan juga memiliki perbedaan. Pada Desa Sifalagö Gomo, lapangan rapat merupakan area yang terpisah dengan jalan dan berbatasan langsung dengan sungai di sisi barat daya. Berbeda dengan Desa Sifalagö Gomo, lapangan rapat yang ditemukan pada keempat desa lainnya menjadi satu dengan jalan besar yang memisahkan dua deret rumah. Pada umumnya, lapangan rapat di desa yang tata ruangnya berbentuk linear I maupun T, berada di tengah dan diapit oleh dua deretan rumah.

## 3. Keletakan Balai Desa

Balai desa merupakan salah satu bangunan yang paling lazim dijumpai dalam permukiman tradisional Nias Selatan. Namun, pada desa dengan tata ruang linear bercabang, yakni Sifalagö Gomo, tidak ditemukan bangunan balai desa. Penduduk desa biasanya mengadakan rapat di lapangan. Hampir semua kegiatan terkait sosialisasi dan musyawarah dilakukan di tempat tersebut. Sebaliknya, desa bertata ruang linear I seperti Hilinawalö Fau dan Onohondrö serta desa dengan tata ruang linear T seperti Bawömataluo dan Hili'amaetaniha, ditemukan balai desa yang letaknya berada dalam area lapangan. Pada desa bertata ruang linear T, balai desa diletakkan di persimpangan jalan. Balai desa pada Desa Bawömataluo sedikit berbeda dengan balai desa di Hilinawalö Fau, Onohondrö, dan Hili'amaetaniha yang terpisah dari deretan *omo hada*. Bangunan untuk rapat tersebut didirikan berdempetan dengan *omo hada* di deretan sisi barat daya (lihat Gambar 15).

## 4. Keletakan Gereja

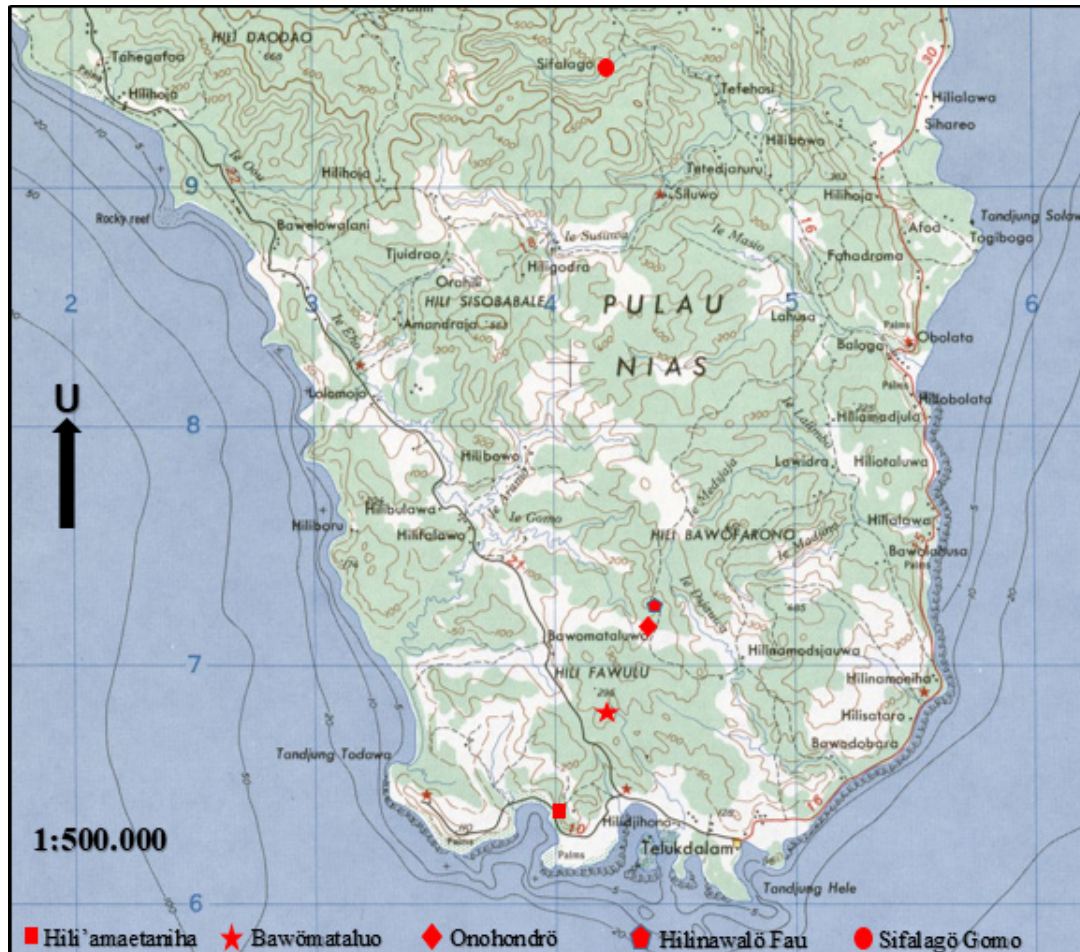
Kehadiran tempat ibadah tersebut merupakan pengaruh yang dibawa oleh para misionaris Belanda yang datang ke Nias pada abad ke-19. Setelah Masa Kolonial, hampir semua desa di Nias Selatan dilengkapi dengan gereja. Pada Desa Sifalagö Gomo, bangunan gereja terletak di dalam area desa. Lokasinya

di samping pintu gerbang desa sisi timur laut. Sebaliknya, pada desa berbentuk linear I dan T, bangunan gereja terletak di luar area perumahan. Jadi, setiap kali hendak beribadah, warga desa harus keluar melewati pintu gerbang untuk mencapai gereja.

## 3.3 Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Tata Ruang

Berdasarkan uraian pada sub-bab sebelumnya, diketahui bahwa ketiga tipe tata ruang desa memiliki perbedaan dalam segi jumlah penduduk dan keberadaan komponen fisik di dalam desa. Terdapat empat komponen yang menjadi variabel untuk menguraikan perbedaan, yaitu bentuk jalan, keletakan lapangan rapat, keletakan balai desa, dan keletakan gereja. Keletakan komponen-komponen tersebut turut mempengaruhi gambaran bentuk permukiman. Bentuk desa tradisional Nias Selatan yang berbeda-beda beserta keletakan komponennya tidak lepas dari dua faktor. Kedua faktor yang dimaksud adalah bentuk permukaan bumi dan keberadaan sumber air. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Desa dengan bentuk tata ruang linear bercabang pada umumnya ditemukan di bagian utara Kabupaten Nias Selatan yang berbukit-bukit cukup terjal. Contohnya adalah Desa Sifalagö Gomo. Permukiman itu terletak di lembah sempit yang dikelilingi bukit-bukit. Tanah landai yang bisa digunakan untuk bermukim terbatas sehingga bentuk tata ruang desa cenderung linear bercabang, jalan sempit, jumlah penduduk relatif sedikit, dan terdapat jarak antar rumah. Terkait dengan keterbatasan tanah landai, maka jumlah bangunan di desa ini tidak banyak. Bangunan gereja pun sengaja ditempatkan di dalam area desa yang dianggap cukup datar untuk mendirikan sebuah bangunan. Balai desa yang biasa didirikan di tengah kampung seperti halnya desa-desa lainnya tidak ditemukan pada Desa Sifalagö Gomo.



Gambar 20. Keletakkan kelima desa pada peta topografi Nias Selatan (Sumber: Peta topografi lembar Teluk Dalam, AMS, 1954 dengan perubahan)

Musyawaharah dan kegiatan adat lainnya selalu dilaksanakan di lapangan rapat, yang dulunya juga berfungsi sebagai tempat melakukan ritual keagamaan karena di dalamnya terdapat *omo nadu* (lihat Gambar 5 pada sub-bab sebelumnya). Ketiadaan balai desa dan terpusatnya kegiatan pada satu tempat, yaitu lapangan, menunjukkan bahwa desa tertua itu memiliki komponen fisik yang sederhana.

Dalam memenuhi kebutuhan air, masyarakat Sifalagö Gomo bergantung pada sungai Gomo yang mengalir di samping desa. Selain menyediakan air, sungai tersebut juga dapat berfungsi sebagai benteng alami karena salah satu tepinya berupa tebing. Sungai Gomo cukup besar dan bentuknya berkelok dari selatan ke timur (lihat Gambar 6 dan 7 di sub-bab sebelumnya). Oleh karena keletakannya di sebelah sungai, jalan dan deretan rumah di

Sifalagö Gomo juga berkelok ke arah timur, mengikuti aliran sungai.

Pemilihan lokasi desa di wilayah berbukit dilatarbelakangi oleh keberadaan Desa Sifalagö Gomo sebagai desa tertua di Nias. Menurut catatan Thomsen, generasi keluarga bangsawan tertua di Sifalagö Gomo adalah 40 generasi (Thomsen, 1976 dalam Sonjaya, 2008:57). Apabila ditambahkan dengan generasi tahun ini, akan didapatkan 42 generasi. Perhitungan untuk satu generasi kurang lebih 30 tahun (Faqih, 2010:98). Berdasarkan perhitungan tersebut, maka Desa Sifalagö Gomo diperkirakan berdiri sekitar tahun 759. Hämmerle (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa leluhur penduduk Sifalagö Gomo adalah pendatang minoritas. Sebelum kedatangan mereka, sebenarnya sudah ada komunitas lebih awal yang mendiami Pulau Nias. Mengingat

bahwa pulau tersebut berukuran kecil dan sumber daya alam terbatas, maka tidak heran apabila muncul persaingan antara komunitas awal dengan komunitas pendatang. Penulis berasumsi bahwa para pendatang lebih memilih untuk menempati tempat yang berada di antara bukit-bukit bertebing agar terlindung dari serangan musuh. Konsekuensinya daerah itu kurang subur dan tidak banyak tanah yang bisa dipakai untuk berladang. Oleh karena itu, jumlah penduduk desa tersebut sedikit karena sumber daya yang mampu menyokong mereka juga terbatas.

Pemilihan lokasi permukiman yang mengutamakan keamanan juga terlihat pada kasus Desa Onohondrö. Desa tersebut merupakan permukiman tradisional tertua di Kecamatan Fanayama. Sama seperti desa Sifalagö Gomo, leluhur penduduk Desa Onohondrö memilih salah satu puncak tertinggi dari bukit-bukit di kecamatan Fanayama sebagai tempat bermukim. Kondisi itu memungkinkan penduduk Desa Onohondrö untuk leluasa melihat musuh dari atas bukit agar mampu mempertahankan diri.

Keletakan desa yang berada di pucuk bukit membuat bentuk tata ruang Desa Onohondrö lurus memanjang berbentuk I dan agak sempit, mengikuti lahan datar di puncak bukit. Oleh karena itu, bangunan gereja ditempatkan di luar area hunian. Ketersediaan lahan datar juga menjadi alasan lokasi lapangan rapat yang menjadi satu dengan jalan besar yang ada di dalam desa. Beberapa monumen megalitik dan sebuah balai desa ditemukan di area lapangan serta berhadapan langsung dengan *omo sebua*. Lokasi *omo sebua* yang berhadapan dengan lapangan rapat dan berada di tengah deretan rumah bertujuan agar memudahkan bangsawan pemimpin desa untuk mengontrol setiap kegiatan adat dan keadaan rakyatnya (lihat Gambar 12 pada sub-bab sebelumnya).

Konsekuensi dari pemilihan lokasi itu adalah lahan yang subur relatif sedikit dan desa agak jauh dari sumber air. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pada desa-desa tertua, preferensi keamanan lebih diutamakan dibanding kesuburan tanah dan sumber air. Ladang atau kebun yang ditemukan di sekitar Desa Onohondrö tidak begitu luas. Biasanya ladang terletak di daerah yang lebih rendah serta dekat dengan sumber air. Sumber air yang jaraknya paling dekat dengan Desa Onohondrö adalah Sungai Gomo Zumali (bedakan dengan Sungai Gomo yang ada di Kecamatan Börönadu karena di Nias seringkali ditemukan nama sungai atau desa yang sama).

Ciri tata ruang yang nyaris serupa juga ditemukan di desa Hilinawalö Fau. Desa tersebut berdiri pada awal abad ke-19 (Pramaresti 2018:26). Lokasinya berada pada bukit yang lebih rendah dibanding Desa Onohondrö. Pada sebelah barat desa, mengalir Sungai Gomo (sungai ini juga berbeda dengan Sungai Gomo yang ada di kecamatan Börönadu). Bentuk komponen desa beserta keletakannya di dalam desa tidak jauh berbeda dengan Onohondrö. Perbedaan hanya tampak pada ukuran desa yang lebih besar. Kondisi tersebut didukung oleh letak Desa Hilinawalö Fau yang berada dekat dengan sumber air dan memiliki tanah yang relatif lebih subur.

Pada desa-desa yang letaknya tidak jauh dari pesisir, bentuk tata ruangnya cenderung linear T. Contohnya adalah Desa Bawömataluo dan Hili'amaetaniha. Usia kedua desa tersebut tidak terlalu tua. Hili'amaetaniha didirikan tahun 1863 (Hammerle, 2015: 70), sedangkan desa Bawömataluo berdiri pada tahun 1867 (Pramaresti, 2018:27). Meskipun sama-sama berada di area pesisir, keletakan kedua desa berbeda. Hili'amaetaniha terletak di dekat pantai Lagundri. Wilayah tersebut relatif landai dan subur. Sisi barat desa adalah tanah datar, sedangkan sisi timur laut berbatasan dengan sebuah bukit. Bentuk tata ruang desa dipengaruhi oleh permukaan wilayah yang ditempati dan usaha penduduk desa untuk mencari mata air di lereng bukit. Sebaliknya, Desa Bawömataluo terletak di atas bukit.

Penduduk desa tersebut pada mulanya bermukim di Desa Orahili Fau yang berada di kaki bukit. Tahun 1863, desa itu dibumi hanguskan oleh pasukan Belanda (Hammerle, 2015:74) sehingga penduduknya melarikan diri ke puncak bukit dan mendirikan desa baru yang kelak menjadi Desa Bawömataluo. Meskipun berada di tempat tinggi, sumber air memadai dan bukit tersebut dikelilingi oleh tanah yang subur. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk di Desa Bawömataluo sangat pesat.

Seperti Desa Hili'amaetaniha, bentuk tata ruang Desa Bawömataluo linear T, mengikuti bentuk permukaan lahan yang berada di puncak bukit. Perbedaan kedua desa itu terletak pada posisi salah satu komponen, yakni balai desa. Pada Desa Hili'amaetaniha, balai desa didirikan di area lapangan dan terpisah dari deretan rumah. Kebalikan dari Desa Hili'amaetaniha, balai desa Bawömataluo ditempatkan di ujung lapangan rapat dan berdempetan dengan deretan rumah. Penulis sendiri berasumsi bahwa penempatan balai desa seperti itu terkait dengan fungsi estetika. Balai desa yang ditempatkan dalam satu deret dengan rumah rakyat bertujuan agar pemandangan di area lapangan tidak terhalangi. Selain itu, keletakan balai desa yang berada di persimpangan jalan dan berdekatan dengan omo sebua dimaksudkan supaya pemimpin desa dapat mengontrol kegiatan adat.

#### **4. Perbedaan Bentuk Tata Ruang**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa desa tradisional Nias Selatan terbagi menjadi tiga tipe, yakni linear bercabang, linear I, dan linear T. Ketiga tipe tata ruang tersebut terlihat melalui perbedaan komponen desa, yaitu bentuk jalan, keletakan lapangan rapat, keletakan balai desa, dan keletakan gereja. Desa-desa tertua biasanya berukuran kecil, bentuknya bercabang-cabang, memiliki jalan yang sempit, dan komponen fisik lainnya lebih sederhana, serta terletak di wilayah berbukit terjal yang susah dijangkau.

Karakteristik desa didasarkan atas preferensi terhadap keamanan mengingat leluhur masyarakat Sifalagö Gomo adalah pendatang baru yang minoritas dan harus bersaing dengan pendatang awal yang sudah lebih dulu menempati Pulau Nias. Alasan tersebut dapat terlihat dari karakteristik desa-desa tertua seperti Sifalagö Gomo dan Onohondrö.

Pada masa-masa yang lebih muda, preferensi penduduk bergeser dari yang tadinya mengutamakan keamanan menjadi lebih mempertimbangkan sumber air dan kesuburan tanah. Penduduk yang pada mulanya menetap di wilayah perbukitan perlahan mulai turun ke daerah yang lebih rendah. Desa-desa besar mulai bermunculan di area pantai seperti Desa Hili'amaetaniha. Jadi, permukiman di Nias justru bermula di daerah pedalaman kemudian menyebar ke wilayah pesisir.

Namun, untuk desa Bawömataluo terdapat anomali karena penduduk yang dulunya tinggal di daerah yang lebih rendah justru memilih naik ke atas bukit. Hal tersebut terjadi karena desa lama Orahili Fau yang ada di kaki bukit dibakar oleh tentara Belanda. Perpindahan tersebut tidak hanya didasari oleh alasan keamanan, melainkan juga keberadaan air dan kesuburan tanah. Kondisi lingkungan yang menguntungkan itu berdampak pada pesatnya pertumbuhan penduduk di Desa Bawömataluo.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Tulisan ini merupakan pengembangan dari skripsi penulis berjudul "Variasi dan Perkembangan Ragam Hias pada Omo Sebua di Nias Selatan, Sumatera Utara" yang selesai dikerjakan pada tahun 2018. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Anggraeni, M.A selaku dosen pembimbing skripsi, Pastor Johannes Hämmerle O.F.M. Cap., dan Nata'alui Duha yang banyak membantu penulis selama melakukan penelitian di Nias Selatan pada tahun 2016 dan 2018. Terimakasih juga diucapkan kepada

narasumber Pankraius La'ia, Ina Asti Bu'ulölö, Sadarman Hondrö, Martinus Mo'arota Fau, serta warga desa lainnya yang telah mendukung penulis selama pengambilan data di lapangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Duha, Nata'alui. 2012. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Erawati, Erni. 2016. *Tata Ruang Permukiman Tradisional To Kajang di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan: Kajian Sistem Sosial dan Nilai Budaya*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Faqih, Achmad, 2010. *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Sleman: Dee Publish
- Gruber, Petra and Herbig, Ulrike. 2005. *Settlement and Housing on Nias Island: Adaptation and Development*. Austria: Vienna University of Technology
- Hämmerle, Johannes. 1990. *Omo Sebua*. Tanpa penerbit 1995. *Hikaya Nadu*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias
2015. *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Hämmerle, Johannes dan Duha, Nata'alui. 2015. *Hilizamöfö: Persebaran Keturunan Mölö dari Eho Famöda Danö hingga Hili'amaetaniha*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Harpioza, Okki Dwi. 2016. *Identifikasi Perubahan Arsitektur Rumah Tradisional: Studi Kasus Permukiman Desa Kurau, Aliran Sungai Desa Kurau di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Haryani, Sinta Akhirian. 2016. *Perkembangan Permukiman Kampung di Kerajaan Amarasi, Nusa Tenggara Timur: Analisis Berdasarkan Peta Kuno*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lubis, Bahar Arif. 2018. *Kecamatan Fanayama dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Nias Selatan
- Mashab, Mashuri. 2013. *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mentayani dan kawan-kawan. 2017. *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. Lhokseumawe
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramaresti, Elyada Wigati. 2018. *Variasi dan Perkembangan Ragam Hias pada Omo Sebua di Nias Selatan, Sumatera Utara*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius
2010. *Makna Megalitik: Kontekstualisasi dalam Sejarah Budaya Börönuadu*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Suharyadi, Elly. 2017. *Kecamatan Börönuadu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Nias Selatan
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1988. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada

Tim. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia:  
Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Viaro, Alain dan Arlette Ziegler. 2006.  
Traditional Architecture of Nias Island.  
Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias

**Laman**

[www.google.co.id/maps](http://www.google.co.id/maps) diakses pada tanggal  
19 Juli 2019 pukul 19.00 WIB